

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu ternak penghasil sumber protein hewani yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang terjangkau dibandingkan dengan daging asal ternak lain. Salah satu jenis ternak unggas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan konsumsi adalah Entok yang dapat mengurangi ketergantungan kebutuhan protein hewani yang selama ini dipenuhi oleh ayam. Daerah Sumatera Barat khususnya Kota Padang Panjang merupakan daerah dengan pencaharian utama sebagai petani dan beternak. Ternak yang banyak dipelihara adalah sapi perah, itik petelur dan Entok yang umumnya dipelihara dalam skala kecil sebagai usaha sampingan.

Entok (*Cairina moschata*) atau Itik Manila merupakan salah satu jenis ternak unggas domestikasi yang masih memiliki kekerabatan dekat dengan itik dan masih dalam satu *sub family* yaitu *Anatidae*. Entok sering digolongkan dalam jenis itik pedaging (itik besar) karena bobot jantan dewasa dapat mencapai 7 kg (Aminuddin, 2014), tahan terhadap penyakit, pemeliharaan yang relatif mudah dan daya adaptasi yang tinggi sehingga mudah untuk dipelihara secara tersebar di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat populasi ternak Entok dan Itik yang ada di Kota Padang Panjang sejak tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan populasi dimana tahun 2019 sebanyak 6.340 ekor dan tahun 2020 sebanyak 6.530 ekor. (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Pengembangan ternak Entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena ternak Entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis Itik yang lainnya. Daging Entok dikenal sebagai daging berkualitas tinggi karena mengandung kadar lemak yang rendah dengan cita rasa yang gurih dan spesifik (Solomon *et al.*, 2006). Penampilan daging Entok dengan kulit bewarna kekuning-kuningan merupakan pelengkap daya tarik Entok sebagai daging unggas dengan kelezatan yang istimewa (Szasz, 2003). Di samping itu, Entok termasuk salah satu unggas yang toleran pada pakan berkualitas rendah dan tahan terhadap serangan penyakit (Anwar, 2005). Kelebihan lain Entok adalah keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sebagai unggas penghasil daging dan penyedia jasa pengeraman telur itik. Ukuran tubuhnya yang lebar sehingga mampu mengerami telur dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan ayam kampung (Tamzil *dkk.*, 2018).

Pada umumnya para peternak di Padang Panjang memelihara ternak Entok hanya sebagai mata pencaharian sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem pemeliharaan yang mudah menjadi faktor utama masyarakat dalam memelihara ternak Entok. Pakan yang diberikan juga berupa limbah rumah tangga seperti nasi, limbah sayur, ampas kelapa dan dedak. Kemudian kotoran yang dihasilkan oleh Entok dapat dijadikan sebagai pupuk organik oleh pemilik. Selain penghasil daging, telur dan pupuk organik, limbah bulu Entok juga dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuat pakaian dan sebagai bahan baku utama pembuatan *shuttlecock*. Bulu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh unggas. Warna bulu merupakan sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh suatu gen yang dapat digunakan sebagai ciri khas bangsa unggas tertentu.

Informasi tentang sifat-sifat tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman untuk mendapatkan sifat kualitatif yang diinginkan seperti warna bulu dan warna kulit. Disamping itu, warna paruh dan warna kulit kaki (*shank*) merupakan bagian kulit yang biasanya tidak ditutupi oleh bulu, sehingga lebih mudah diamati.

Proses pemasaran Entok cakupannya sangat luas, salah satunya ke pemilik rumah makan karena Padang Panjang merupakan salah satu kota dengan ciri khas sebagai kota kuliner dan pada hari-hari tertentu seperti hari raya idul fitri permintaan pasar akan ternak Entok menjadi tinggi. Seiring dengan permintaan pasar yang terlalu tinggi dan peternak tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar menyebabkan nilai jual Entok menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil produksi ayam. Potensi ternak Entok yang besar ini, namun produktivitasnya belum dicapai secara optimal karena pemeliharaannya masih tradisional menyebabkan minat masyarakat untuk memelihara ternak Entok menjadi turun sehingga hanya beternak Entok dalam skala kecil.

Kendala dalam meningkatkan produksi ternak Entok yaitu sistem pemeliharaannya yang masih tradisional sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas dengan cara memperbaiki sistem pemeliharaannya dari sistem ekstensif menjadi semi intensif atau menjadi sistem intensif kemudian ditunjang dengan pemberian ransum dengan kualitas yang bagus sehingga dapat mengoptimalkan produksinya. Tahapan karakteristik ternak yang pertama kali dilakukan adalah dengan menggunakan karakteristik genetik eksternal. Penentuan tersebut dapat diamati dengan mengetahui *fenotipe* ternak melalui uji sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif adalah sifat yang dapat dideskripsikan dimana individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama

lain, sedangkan sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur dan sifat kuantitatif dipengaruhi oleh banyak pasangan gen dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Kumnirdpetch, 2002).

Penelitian sifat kualitatif ternak Entok merupakan salah satu cara sederhana untuk mengetahui dan memperoleh data dasar tentang *fenotipe* ternak Entok yang akan digunakan sebagai pedoman awal dalam melakukan proses seleksi ternak Entok. Penelitian Suryani (2020) di Kecamatan Kuranji Kota Padang menyatakan bahwa warna bulu pada ternak Entok yaitu: hitam, putih, hitam bercak putih, hitam putih, coklat dan juga lurik hitam dan coklat. Warna bulu bagian kepala, dan paha pada Entok di dominasi oleh warna hitam dengan persentase warna bulu kepala 40,47%, dan paha 46,42%. Warna bulu leher terbanyak adalah warna hitam putih dengan persentase 33,33%. Sedangkan warna bulu dada di dominasi oleh warna putih sebanyak 47,61% dan warna bulu sayap di dominasi oleh warna putih hitam sebanyak 27,38%.

Penelitian Utami (2021) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, warna bulu yang mendominasi Entok jantan adalah warna hitam putih pada bagian kepala (43,64%), leher (63,64%) dan sayap (56,36%). Sedangkan pada Entok betina warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam pada bagian kepala (64,23%), leher hitam putih (55,28%) dan sayap hitam putih (43,90%). Sifat kualitatif merupakan gambaran yang tampak dari luar sehingga diperlukan dalam pengklasifikasian untuk mengidentifikasi suatu ciri khas dari ternak itu sendiri sehingga dapat dibedakan dengan jelas antara satu dan yang lainnya. Pengamatan sifat kualitatif pada Entok dapat diamati berdasarkan *fenotipe* tubuh seperti: warna bulu pada setiap bagian badan,

warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh, warna kerabang telur dan warna *caruncle*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai **“Karakteristik Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana karakteristik kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan informasi tentang karakteristik kualitatif ternak Entok yang ada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.
2. Dapat memberikan gambaran awal dalam proses seleksi ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

